

TEORI STANDAR PERDAGANGAN INTERNASIONAL

1.1 Pendahuluan

Dalam konteks perekonomian suatu negara, salah satu wacana yang menonjol adalah mengenai pertumbuhan ekonomi. Meskipun ada juga wacana lain mengenai pengangguran, inflasi atau kenaikan harga barang-barang secara bersamaan, kemiskinan, pemerataan pendapatan dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam konteks perekonomian suatu negara karena dapat menjadi salah satu ukuran dari pertumbuhan atau pencapaian perekonomian bangsa tersebut, meskipun tidak bisa dinafikan ukuran-ukuran yang lain. Wijono (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kemajuan pembangunan.

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan adalah perdagangan internasional. Salvatore menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*, Salvatore, 2004). Jika aktifitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan. Tambunan (2005) menyatakan pada awal tahun 1980-an Indonesia menetapkan kebijakan yang berupa *export promotion*. Dengan demikian, kebijakan tersebut menjadikan ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan.

Bab ini bertujuan untuk mengembangkan lebih lanjut model perdagangan sederhana demi memunculkan suatu model perdagangan yang lebih realistis, yakni yang lebih memperhitungkan konsep peningkatan biaya oportunitas. Selain itu, juga bermaksud memperkenalkan konsep preferensi permintaan atau selera yang bermacam-macam dari setiap Negara yang berbeda dalam bentuk kurva indifferen masyarakat. Dalam bab ini juga lebih melihat hubungan antara kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran dalam menentukan keunggulan komparatif dari suatu Negara.

2.1 Kurva Batas Kemungkinan Produksi Ketika Biaya-biaya Meningkat

Dalam ekonomi, kurva kemungkinan produksi (*product transformation curve*) adalah suatu grafik yang menunjukkan kemungkinan produksi dua komoditas yang dihasilkan dengan menggunakan factor produksi yang sama dan tetap. Dalam kurva ini, konsep biaya peluang dan diminishing return dapat diterapkan.

Dalam kenyataan, suatu Negara jauh lebih sering menghadapi peningkatan biaya oportunitas. Jadi, anggapan bahwa biaya oportunitas selalu konstan hanya

merupakan asumsi yang kurang realistis, dan sengaja diadakan semata-mata guna menyederhanakan pembahasan.

3.1 Kurva Indiferen Masyarakat

Selera / Prefensi permintaan suatu Negara secara keseluruhan tersebut dilambangkan oleh apa yang disebut sebagai kurva indiferen masyarakat, atau sering pula disebut sebagai kurva indiferen masyarakat / indiferen social (social indifference curve).

Kurva ini menjelaskan kombinasi-kombinasi konsumsi atas dua macam komoditi yang masing-masing menghasilkan kepuasan dalam tingkat yang sama bagi masyarakat/suatu Negara. Semakin tinggi posisi kurva, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan atau kesejahteraan yang dilambangkannya.

4.1 Ekuilibrium dalam Kondisi Isolasi (Tanpa Perdagangan)

Tanpa adanya perdagangan internasional, suatu negara akan mencapai kondisi ekuilibrium apabila ia dapat menjangkau kurva indiferen yang tertinggi yang dimungkinkan oleh kurva batas kemungkinan produksi serta kurva indifferennya. Kondisi itu akan tercipta disuatu titik dimana kurva indiferen masyarakat menjadi tangen dari kurva batas kemungkinan produksi. Besaran sudut yang persis sama dari kedua kurva tersebut pada titik tangen menunjukkan posisi harga relative ekuilibrium internal di Negara yang bersangkutan dan sekaligus mencerminkan letak keunggulan komparatif yang selanjutnya akan menjadi landasan baginya dalam melakukan perdagangan internasional.

5.1 Keuntungan Perdagangan dan Sumber-sumbernya dalam Kondisi Peningkatan Biaya

Negara yang harga relatifnya atas suatu komoditi lebih rendah, bisa dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi yang bersangkutan. Namun dipihak lain Negara itu dililit kerugian komparatif atas komoditi-komoditi lainnya, yang selanjutnya menjadi mata dagangan andalan Negara lain. Setelah perdagangan berlangsung, masing-masing Negara akan terlibat dan terdorong untuk melakukan spesialisasi dalam produksi komoditi yang keunggulan komparatifnya ia kuasai. Sejak saat itu pula Negara-negara yang bersangkutan akan menghadap hukum peningkatan biaya oportunitas. Spesialisasi dalam produksi itu akan terus berlangsung sampai harga relative komoditi di kedua Negara sama besarnya pada suatu tingkat tertentu dimana perdagangan akan benar-benar seimbang.

6.1 Perdagangan yang Didasarkan Atas Perbedaan Selera

Dengan adanya peningkatan biaya oportunitas, sekalipun dua Negara memiliki kurva batas kemungkinan produksi yang identic, hubungan dagang diantara kedua Negara tersebut masih dapat berlangsung apabila selera atau preferensi permintaan dari kedua Negara itu berbeda satu sama lain. Negara yang permintaan atas satu komoditi relative kecil akan memiliki tingkat harga relative antarki yang lebih murah sehingga pada komoditi itulah ia memiliki keunggulan komparatif. Selanjutnya hal tersebut akan mendorong berlangsungnya spesialisasi produksi dan pada akhirnya akan memicu hubungan dagang yang saling menguntungkan diantara kedua Negara tersebut.